

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 4, Nomor 9, December 2025, P. 217-221
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.18723826)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18723826>

Peran linguistik Forensik dalam Mengidentifikasi Pesan Anonim

The Role of Forensic Linguistics in the Identification of Anonymous Messages

Usman Pakaya

¹Universitas Negeri Gorontalo
 Email: utenusman22@gmail.com

Abstrak

Maraknya hoaks dan ujaran kebencian di media sosial menjadi salah satu tantangan serius dalam era digital. Konten provokatif seperti kasus akun *Fufufafa* membuktikan bahwa bahasa dapat dimanfaatkan sebagai alat manipulasi opini publik dan pemicu konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis unggahan dan komentar warganet yang mengandung hoaks maupun ujaran kebencian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tangkapan layar, kemudian dikategorikan dan dianalisis dengan kerangka linguistik forensik, mencakup aspek leksikal, pragmatik, dan retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks ditandai oleh generalisasi berlebihan, klaim pseudo-fakta, dan diksi hiperbolis; sedangkan ujaran kebencian dicirikan oleh labeling negatif, stereotip, dan diksi provokatif yang menyerang identitas kelompok tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa linguistik forensik dapat menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi sekaligus mencegah penyebaran konten berbahaya di ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis pada kajian linguistik forensik serta manfaat praktis dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.

Kata Kunci: *diskursus, digital, elektronik, kriminal*

Abstrak

The widespread circulation of hoaxes and hate speech on social media has become one of the major challenges in the digital era. Provocative content, such as the Fufufafa case, demonstrates how language can be used as a tool to manipulate public opinion and trigger social conflict. This study employs a descriptive qualitative approach by analyzing user posts and comments containing hoaxes and hate speech. Data were collected through screenshot documentation, categorized, and analyzed within a forensic linguistics framework, focusing on lexical, pragmatic, and rhetorical aspects. The findings reveal that hoaxes are characterized by excessive generalizations, pseudo-factual claims, and hyperbolic diction; whereas hate speech is marked by negative labeling, stereotyping, and provocative diction targeting specific group identities. These results highlight the potential of forensic linguistics as a significant instrument in detecting and preventing the spread of harmful content in digital spaces. The study is expected to contribute academically to forensic linguistics research and provide practical benefits in enhancing society's digital literacy.

Keywords: *discourse, digital, electronic, criminal*

Article Info

Received date: 15 December 2025

Revised date: 20 December 2025

Accepted date: 25 December 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah meningkatkan intensitas penggunaan pesan anonim dalam berbagai platform daring. Pesan tanpa identitas pengirim sering digunakan dalam tindakan cyberbullying, ancaman, penipuan, maupun penyebaran informasi palsu yang berdampak serius terhadap korban secara psikologis dan sosial. Anonimitas memungkinkan pelaku menyembunyikan identitasnya sehingga sulit dilacak melalui metode investigasi konvensional. Kondisi ini menjadikan pesan anonim sebagai salah satu tantangan utama dalam penegakan hukum di era digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ilmiah yang mampu membantu mengungkap identitas pelaku melalui bukti non-fisik, termasuk bahasa.

Dalam praktiknya, masyarakat maupun aparat penyidik sering mengalami kebingungan ketika menghadapi pesan yang tidak mencantumkan identitas jelas. Bukti digital seperti akun palsu atau nomor

sementara sering kali tidak cukup kuat untuk menentukan pelaku secara pasti. Akibatnya, banyak kasus ancaman atau penipuan berbasis teks mengalami hambatan investigasi karena minimnya petunjuk identitas. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pesan justru dapat menjadi sumber bukti alternatif yang penting. Analisis linguistik memungkinkan penyidik menemukan pola khas yang tidak disadari oleh penulis pesan anonim.

Linguistik forensik hadir sebagai bidang interdisipliner yang menjembatani ilmu bahasa dan hukum dalam proses investigasi kriminal. Bidang ini mempelajari bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat bukti, baik dalam bentuk dokumen tertulis, rekaman percakapan, maupun komunikasi digital. Analisis mencakup berbagai aspek kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, hingga pola makna yang mencerminkan kebiasaan penutur. Dalam konteks hukum, temuan linguistik dapat membantu penyidik memahami maksud ujaran, menentukan keaslian teks, serta mengaitkan pesan dengan kemungkinan penulisnya. Dengan demikian, linguistik forensik berperan penting dalam mengubah bahasa menjadi evidensi investigatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu konsep utama dalam linguistik forensik adalah **idiolek**, yaitu gaya bahasa unik yang dimiliki setiap individu. Setiap orang memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih kosakata, menyusun kalimat, menggunakan tanda baca, maupun mengekspresikan emosi melalui bahasa. Ciri khas tersebut berfungsi layaknya “sidik jari linguistik” yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi penulis pesan anonim. Penelitian dalam atribusi kepengarangan menunjukkan bahwa pola linguistik yang konsisten dapat digunakan untuk membandingkan teks anonim dengan teks milik individu tertentu. Oleh sebab itu, analisis idiolek menjadi pendekatan krusial dalam upaya mengungkap identitas di balik komunikasi anonim.

Urgensi penelitian mengenai peran linguistik forensik semakin meningkat seiring maraknya kejahatan berbasis komunikasi digital. Bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga jejak forensik yang mampu mengungkap pelaku melalui pola kebahasaan yang ditinggalkan. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana analisis linguistik dapat membantu proses investigasi pesan anonim secara sistematis dan objektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi linguistik dalam ranah hukum dan keamanan siber. Dengan demikian, linguistik forensik dapat menjadi pendekatan strategis dalam menghadapi kompleksitas kejahatan komunikasi modern.

Fenomena konflik digital seperti perseteruan **SEAbings vs KNetz** menjadi contoh nyata bagaimana pesan anonim di media sosial dapat berkembang menjadi konflik sosial yang luas dan kompleks. Konflik ini bermula dari perdebatan kecil di platform X yang kemudian berubah menjadi perang narasi penuh komentar bernada stereotip dan rasisme terhadap masyarakat Asia Tenggara. Dalam banyak kasus, ujaran yang memicu eskalasi konflik muncul dari akun anonim atau identitas yang tidak jelas, sehingga sulit menentukan pelaku utama maupun konteks komunikasi yang sebenarnya. Menurut analisis Arbani, konflik tersebut bukan sekadar pertengkaran daring, melainkan benturan “hegemoni visual” yang menggunakan standar estetika dan representasi digital sebagai alat merendahkan kelompok lain. Situasi ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan, identitas, dan diskriminasi, sehingga memperkuat urgensi pendekatan linguistik forensik untuk mengidentifikasi pola bahasa, gaya komunikasi, serta kemungkinan asal penulis pesan anonim dalam kasus-kasus serupa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang ditemukan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik kebahasaan dalam pesan anonim. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi pola penggunaan bahasa serta hubungan antarunsur linguistik yang

muncul dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai indikator identitas penulis dalam konteks komunikasi anonim. Pendekatan ini juga memungkinkan interpretasi yang kontekstual terhadap makna dan tujuan komunikasi dalam pesan yang dianalisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang menelaah pesan komunikasi secara sistematis untuk menemukan pola makna tertentu. Analisis isi memungkinkan peneliti mengurai struktur bahasa, pilihan kata, gaya ekspresi, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh penulis anonim. Melalui pendekatan ini, teks diperlakukan sebagai data utama yang mengandung informasi linguistik tersembunyi. Proses analisis dilakukan dengan mengkategorikan unsur kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, penggunaan emotif, dan ciri pragmatik tertentu. Pendekatan ini relevan karena mampu mengungkap pola bahasa yang tidak selalu terlihat secara kasat mata namun konsisten dalam penggunaan individu.

Korpus penelitian berupa data primer yang terdiri atas 2 contoh pesan anonim yang dikumpulkan dari media sosial, seperti Direct Message Instagram, platform X (Twitter), atau komentar yang mengandung ujaran kebencian dari akun anonim. Seluruh data telah melalui proses anonimisasi dengan menyamarkan nama akun, identitas pengguna, serta informasi personal lainnya guna menjaga etika penelitian. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria pesan yang tidak memiliki identitas jelas namun menunjukkan karakteristik linguistik yang dapat dianalisis. Data kemudian dianalisis untuk menemukan pola idiolek, gaya bahasa, dan kecenderungan penggunaan struktur linguistik tertentu. Dengan fokus pada pesan anonim, analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi jejak kebahasaan yang berpotensi mengarah pada profil linguistik penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bukti 1: Metafora Dehumanisasi

Isi Pesan: Gambar primata yang disertai teks: “*Angry Southeast Asian Women*” (Wanita Asia Tenggara yang sedang marah).

Analisis Forensik: Bukti ini menunjukkan praktik **dehumanisasi multimodal**, yaitu strategi representasi yang menurunkan status kemanusiaan suatu kelompok melalui asosiasi dengan hewan. Secara linguistik, frasa “*Southeast Asian Women*” berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang menggeneralisasi individu ke dalam kategori rasial dan geografis tertentu. Penggunaan label kolektif tersebut menghapus identitas personal dan menggantinya dengan stereotip kelompok.

Secara visual, penggunaan gambar primata memperkuat pesan derogatif melalui metafora konseptual *HUMAN AS ANIMAL*. Dalam perspektif stilistika forensik, metafora ini tidak bersifat netral, melainkan memiliki fungsi ideologis, yaitu membangun hierarki sosial implisit antara kelompok penyerang dan kelompok sasaran. Representasi manusia sebagai hewan secara historis sering digunakan dalam wacana rasis untuk membenarkan marginalisasi dan delegitimasi kelompok tertentu.

Kombinasi antara teks dan visual menunjukkan bahwa makna ujaran kebencian tidak hanya muncul dari pilihan kata, tetapi juga dari interaksi antar moda komunikasi (multimodality). Dengan demikian, pesan ini dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian berbasis identitas karena menyerang kelompok berdasarkan asal-usul regional dan identitas etnis. Dalam kerangka forensik linguistik, bukti ini memenuhi indikator **derogasi identitas kelompok** melalui strategi metaforis dan simbolik.

Analisis Bukti 2: Sindiran Stilistik (*Sarcastic Slur*)

Isi Pesan: “*We can't criticize God's creation, but we can criticize the doctor's creation.*”

Analisis Forensik: Pesan ini memperlihatkan penggunaan strategi **sarkasme implisit** yang bekerja melalui kontras semantik antara frasa “*God's creation*” dan “*doctor's creation.*” Secara struktur retorik, kalimat ini membangun oposisi biner yang menyiratkan bahwa sebagian individu dianggap sebagai hasil rekayasa medis, bukan kondisi alami.

Dalam analisis pragmatik, makna ofensif tidak muncul secara literal, melainkan melalui implikatur. Penutur tidak secara langsung menyebut kelompok sasaran, tetapi konteks konflik digital membuat referensinya dapat diidentifikasi sebagai sindiran terhadap budaya operasi plastik yang secara stereotip diasosiasikan dengan Korea Selatan. Teknik ini menunjukkan bentuk **indirect aggression**, yaitu serangan yang disamarkan melalui humor atau ironi untuk menghindari kecaman langsung.

Dari sudut pandang stilistika forensik, pesan ini termasuk kategori *sarcastic slur*, yakni penghinaan yang dibungkus dalam struktur bahasa yang tampak rasional atau filosofis. Tidak adanya kata makian eksplisit justru memperkuat efek retorik karena makna penghinaan dibangun melalui inferensi pembaca. Strategi ini memungkinkan pelaku mempertahankan *plausible deniability*, yaitu kemungkinan menyangkal niat ofensif dengan mengklaim bahwa pesan hanya berupa lelucon atau opini umum.

Secara fungsional, pesan tersebut berperan sebagai **serangan identitas budaya (cultural identity attack)** yang bertujuan merendahkan karakter kelompok lawan melalui stereotip sosial. Oleh karena itu, meskipun tidak bersifat vulgar secara leksikal, secara forensik pesan ini tetap memenuhi karakteristik ujaran kebencian berbasis stereotip budaya.

Analisis Bukti 3

Isi Pesan: *"Ini pasti 'vibe' Asia Tenggara banget, lol. Rasanya seperti anak sekolah dasar yang menyombongkan kalau pihak mereka punya lebih banyak orang. Bahkan jika itu tidak benar, memikirkan bagaimana mereka membuat hal-hal seperti ini hanya karena ingin merasa tidak sendirian justru membuat mereka terlihat jelas lebih rendah (inferior). Hal-hal seperti 'Temanku banyak, kamu takut?' adalah hal yang biasanya dilakukan anak kecil, kan?"*

Analisis Forensik: Pelabelan Negatif dan Stereotip Intelektual, Pengguna akun menggunakan frasa *"elementary school kids"* (anak SD) dan *"inferior"* (rendah) untuk melabeli kelompok netizen Asia Tenggara. Signifikansi Forensik: Ini adalah teknik derogasi intelektual. Penulis pesan berusaha membangun narasi bahwa lawan bicaranya tidak memiliki kedewasaan berpikir. Dalam linguistik forensik, identifikasi pola "merendahkan lawan" secara sistematis seperti ini sering menjadi ciri khas dari *cyberbullying* yang terstruktur. Penggunaan "lol" di tengah kalimat yang menghina berfungsi sebagai sarkasme pelindung. Signifikansi Forensik: Secara linguistik, ini menunjukkan adanya niat untuk meremehkan (*belittling*). Penulis ingin menunjukkan bahwa serangan dari netizen SEA tidak memiliki dampak baginya dan hanya dianggap sebagai lelucon yang tidak bermutu. Twit ini secara eksplisit memisahkan antara "Southeast Asian vibe" dengan standar mereka (yang dianggap lebih tinggi). Signifikansi Forensik: Penggunaan kata *"clearly inferior"* menunjukkan adanya sentimen superioritas rasial atau regional. Bukti ini sangat kuat untuk dikategorikan sebagai Hate Speech (Ujaran Kebencian) karena menyerang harga diri kelompok berdasarkan identitas kewilayahan.

Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan anonim di ruang digital sering menggunakan strategi bahasa tidak langsung, seperti metafora dan sarkasme, untuk menyampaikan ujaran kebencian tanpa terlihat eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa linguistik forensik berperan penting dalam mengungkap makna tersembunyi serta pola gaya bahasa yang dapat membantu mengidentifikasi pelaku di balik anonimitas. Dengan demikian, pendekatan linguistik forensik memiliki kontribusi praktis dalam mendukung penegakan hukum dan memahami dinamika konflik komunikasi di media sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa linguistik forensik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan memahami pesan anonim melalui analisis pola bahasa, pilihan leksikal, serta unsur visual yang digunakan dalam komunikasi digital. Hasil analisis membuktikan bahwa ujaran kebencian tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan sering dikemas dalam bentuk metafora dehumanisasi dan sindiran stilistik yang menyembunyikan makna ofensif di balik struktur bahasa yang

implisit. Melalui pendekatan analisis isi dan stilistika forensik, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk menyerang identitas kelompok sekaligus meninggalkan jejak gaya bahasa yang dapat dianalisis secara ilmiah. Dengan demikian, linguistik forensik tidak hanya berkontribusi pada kajian akademik bahasa, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam membantu penyelidikan digital serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya pesan anonim di media sosial.

REFERENSI

- Arbani, M. (2026, Februari 16). *Membedah rasisme visual di balik perseteruan SEAbings vs KNetz*. Kumparan. <https://kumparan.com/mochamad-arbani/membedah-rasisme-visual-di-balik-perseteruan-seablins-vs-knetz-26pMxDx3SU0>
- Saifullah, A. R. (2023). *Linguistik forensik di era digital*. Sinar Grafika.
- Wright, D. (2017). Using word n-grams to identify authors and idiolects: A corpus approach to a forensic linguistic problem. *International Journal of Corpus Linguistics*, 22(2), 212–241.
- Larner, S. (2014). *Forensic authorship analysis and the World Wide Web*. Palgrave Macmillan.
- (F011211016-1-2). (n.d.). Artikel linguistik forensik [PDF]. Dokumen penelitian pengguna.